

Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Perbandingan Ditinjau dari Gender

Rifa'ul Hasanah¹, Noviana Dini Rahmawati², Aurora Nur Aini³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹rifa2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi perbandingan ditinjau dari gender. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes tertulis dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah enam siswa kelas VIII G SMP Negeri 2 Bumiayu Bumiayu yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan yang memiliki kemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah. Teknik analisis data masing-masing dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh (1) subjek laki-laki dengan kemampuan matematika tinggi melakukan kesalahan pada tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. (2) Subjek laki-laki dengan kemampuan matematika sedang melakukan kesalahan pada tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. (3) Subjek laki-laki dengan kemampuan matematika rendah melakukan kesalahan pada tahap menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. (4) Subjek perempuan dengan kemampuan matematika tinggi tidak melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal. (5) Subjek perempuan dengan kemampuan matematika sedang melakukan kesalahan pada tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. (6) Subjek perempuan dengan kemampuan matematika rendah melakukan kesalahan pada tahap menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan; Soal Cerita Matematika; Gender

ABSTRACT

This research aims to find out the mistakes made by students in solving math problems in comparison materials reviewed from gender. This type of research is qualitative descriptive research. The data collection techniques used are written tests and interviews. The subjects of this research were six students of class VIII G of Bumiayu State Junior High School consisting of three men and three women who had high, medium and low mathematical abilities. Each data analysis technique is carried out with the stage of data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. Data validity examination techniques use triangulation techniques by comparing test results and interviews. The results of the study obtained (1) male subjects with high mathematical ability made mistakes at the stage of carrying out the plan and re-examining. (2) Male subjects with mathematical ability are making mistakes at the stage of executing plans and re-examining. (3) Male subjects with low mathematical ability make mistakes at the stage of putting together a plan, executing a plan and re-examining. (4) Female subjects with high mathematical ability do not make mistakes in solving problems. (5) Female subjects with mathematical ability are making mistakes at the stage of carrying out plans and re-examining. (6) Female subjects with low mathematical ability make mistakes at the stage of drawing up plans, executing plans and re-examining.

Keywords: Error Analysis; Math Story Problems; Gender

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah dalam soal cerita matematika cukup penting bagi siswa agar mereka dapat menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Budiyono (2008) yang menyatakan bahwa soal cerita masih merupakan soal yang cukup sulit bagi sebagian siswa. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat menyelesaikan soal cerita.

Perbandingan merupakan salah satu permasalahan yang dialami siswa sehingga siswa kerap melakukan kesalahan pada saat menyelesaikannya (Raharjanti, Nusantara, & Mulyati, 2016). Lanya (2016) menyatakan bahwa siswa dalam mempelajari materi perbandingan mengalami banyak kesulitan diantaranya siswa kurang mampu dalam mencari nilai satuan, siswa juga kurang mampu mengklasifikasikan suatu permasalahan dalam perbandingan senilai ataupun berbalik nilai, dan siswa sulit untuk membandingkan nilai dari dua pecahan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Toha, dkk (2018) bahwa siswa yang mempelajari materi perbandingan tidak dapat memahami makna dalam soal cerita dan kesulitan mengubah bentuk soal cerita ke model matematika, siswa juga tidak bisa menuliskan informasi yang diketahui dalam soal, serta siswa tidak bisa membedakan suatu permasalahan perbandingan senilai atau perbandingan berbalik nilai.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan magang 3 di SMP Negeri 2 Bumiayu pada tahun ajaran 2020/2021 dan juga hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, terdapat kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang membutuhkan pemahaman yang baik terhadap soal khususnya pada materi perbandingan. Pada materi perbandingan, siswa mengalami kesulitan pada tahap mengubah ide matematik dari soal ke dalam model matematika sehingga mengakibatkan siswa tidak bisa menyelesaikan soal dengan tepat, siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan suatu permasalahan perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Kesulitan lain yang dialami siswa adalah ketika siswa menemukan bentuk soal yang berbeda dengan soal yang pernah diajarkan guru di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar materi perbandingan, sehingga menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal terutama soal cerita.

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain kemauan, kemampuan, kecerdasan, kesiapan guru, kesiapan siswa, kurikulum, metode penyajiannya dan yang tak kalah penting yaitu faktor gender atau jenis kelamin. Gender merupakan sifat dan perilaku yang terbentuk secara sosial maupun budaya pada laki-laki dan perempuan (Amir, 2013). Menurut Kurniasi (2016) perbedaan gender selama ini disebut-sebut sebagai salah satu yang membedakan perkembangan manusia, termasuk perkembangan kognitifnya, sehingga jika dihubungkan dengan kemampuan pemahaman, perkembangan kognitif tentu mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep seseorang. Kartono dalam kurniasi (2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa perempuan lebih akurat dan lebih mendetail dalam memperhatikan sesuatu dibandingkan laki-laki. Nepal (2016) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara setiap aspek matematika antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Materi Perbandingan Ditinjau dari Gender”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bumiayu pada tahun ajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga siswa berjenis kelamin laki-laki dan tiga siswa berjenis kelamin perempuan yang mana terbagi dalam kategori kemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah. Penentuan subjek ini didasarkan pada hasil nilai ulangan harian siswa serta hasil rekomendasi guru matematika. Nilai yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori kemampuan matematika tinggi, sedang dan rendah. Pedoman yang digunakan dalam menentukan kategori yaitu tinggi $X \geq \bar{X} + 1 SD$, sedang $\bar{X} - 1 SD < X < \bar{X} + 1 SD$, dan rendah $X \leq \bar{X} - 1 SD$ (Arikunto, 2018). Kategori kemampuan matematika siswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Matematika Siswa

Kategori	Nilai
Tinggi	$x \geq 81,84$
Sedang	$81,84 < x < 68,08$
Rendah	$x \leq 68,08$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah tes tertulis dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Moleong (2017:321) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas dengan versi positivism dan menyesuaikan dengan tuntutan pengetahuan. Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil tes tertulis dan wawancara terkait dengan enam subjek yang terpilih dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perbandingan. Subjek penelitian terdiri dari dua siswa yang memiliki kemampuan matematika tinggi dengan kode SL-1 dan SP-1, dua siswa yang memiliki tingkat kemampuan matematika sedang dengan kode SL-2 dan SP-2, dan dua siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah dengan kode SL-3 dan SP-3.

Peneliti memberikan tes tertulis kepada keenam subjek penelitian tersebut. tes ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal cerita matematika pada materi perbandingan dari masing-masing subjek. Dilihat dari hasil jawaban subjek pada lembar jawaban, ada beberapa hal yang belum terlihat sehingga untuk mengetahui lebih dalam, peneliti melakukan wawancara terhadap keenam subjek peneliti. Adapun hasil analisis dari keenam subjek sebagai berikut :

1. Subjek SL-1

Soal No. 1

Pada tahap memahami masalah, SL-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SL-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SL-1 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek tidak menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh.

Pada tahap memeriksa kembali, SL-1 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek setelah mengerjakan soal tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

Soal No. 2

Pada tahap memahami masalah, SL-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SL-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SL-1 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek tidak menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh.

Pada tahap memeriksa kembali, SL-1 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek setelah mengerjakan soal tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

2. Subjek SL-2

Soal No. 1

Pada tahap memahami masalah, SL-2 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SL-2 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SL-2 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menyelesaikan soal tersebut dengan strategi yang telah ditentukan dan benar dalam melakukan proses perhitungan sehingga subjek dapat menemukan jawaban yang tepat serta subjek juga dapat menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh.

Pada tahap memeriksa kembali, SL-2 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek setelah mengerjakan soal tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

Soal No. 2

Pada tahap memahami masalah, SL-2 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SL-2 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SL-2 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek melakukan kesalahan pada proses perhitungan sehingga subjek salah dalam mengambil kesimpulan.

Pada tahap memeriksa kembali, SL-2 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek setelah mengerjakan soal tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

3. Subjek SL-3

Soal No. 1

Pada tahap memahami masalah, SL-3 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SL-3 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SL-3 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek tidak menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh.

Pada tahap memeriksa kembali, SL-3 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek setelah mengerjakan soal tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

Soal No. 2

Pada tahap memahami masalah, SL-3 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SL-3 melakukan kesalahan dikarenakan subjek tidak tepat dalam menentukan strategi atau metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SL-3 melakukan kesalahan dikarenakan subjek telah melakukan kesalahan pada tahap sebelumnya sehingga subjek tidak menemukan jawaban yang tepat.

Pada tahap memeriksa kembali, SL-3 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek setelah mengerjakan soal tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

4. Subjek SP-1

Soal No. 1

Pada tahap memahami masalah, SP-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SP-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SP-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menyelesaikan soal tersebut dengan strategi yang telah ditentukan dan benar dalam melakukan proses perhitungan sehingga subjek dapat menemukan jawaban yang tepat serta subjek juga dapat menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh.

Pada tahap memeriksa kembali, SP-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek sudah melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

Soal No. 2

Pada tahap memahami masalah, SP-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SP-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk

menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SP-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menyelesaikan soal tersebut dengan strategi yang telah ditentukan dan benar dalam melakukan proses perhitungan sehingga subjek dapat menemukan jawaban yang tepat serta subjek juga dapat menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh.

Pada tahap memeriksa kembali, SP-1 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek sudah melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

5. SP-2

Soal No. 1

Pada tahap memahami masalah, SP-2 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SP-2 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SP-2 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek tidak menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh.

Pada tahap memeriksa kembali, SP-2 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek setelah mengerjakan soal tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

Soal No. 2

Pada tahap memahami masalah, SP-2 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SP-2 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan strategi atau metode yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SP-2 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek tidak menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh.

Pada tahap memeriksa kembali, SP-2 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek setelah mengerjakan soal tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

6. Subjek SP-3

Soal No. 1

Pada tahap memahami masalah, SP-3 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SP-3 melakukan kesalahan dikarenakan subjek tidak tepat dalam menentukan strategi atau metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SP-3 melakukan kesalahan dikarenakan subjek telah melakukan kesalahan pada tahap sebelumnya sehingga subjek tidak menemukan jawaban yang tepat.

Soal No. 2

Pada tahap memahami masalah, SP-3 tidak melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan subjek dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut dengan benar.

Pada tahap menyusun rencana, SP-3 melakukan kesalahan dikarenakan subjek tidak tepat dalam menentukan strategi atau metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.

Pada tahap melaksanakan rencana, SP-3 melakukan kesalahan dikarenakan subjek telah melakukan kesalahan pada tahap sebelumnya sehingga subjek tidak menemukan jawaban yang tepat.

Pada tahap memeriksa kembali, SP-3 melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa subjek setelah mengerjakan soal tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa subjek laki-laki memiliki tingkat kesalahan lebih tinggi dibanding dengan subjek perempuan. Dapat dikatakan pula bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini, subjek perempuan lebih baik daripada subjek laki-laki. Hal ini juga telah diungkapkan oleh Davita dan Pujiastusi (2020) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki. Dan sejalan dengan penelitian Huda dkk, (2019) yang menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki bakat pemecahan masalah matematika yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan Zhu (2007) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa laki-laki lebih baik dalam pemecahan masalah matematika daripada perempuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Subjek laki-laki berkemampuan tinggi melakukan dua kesalahan dalam menyelesaikan semua soal yaitu pada tahap melaksanakan rencana dan pada tahap memeriksa kembali. Hal ini dikarenakan subjek tidak terbiasa menulis kesimpulan jawaban akhir dan tidak melakukan pengecekan kembali jawabannya. Sedangkan untuk tahap lainnya, subjek sudah mampu memahami masalah dengan baik dan mampu menyusun rencana.
2. Subjek laki-laki berkemampuan sedang melakukan satu kesalahan dalam menyelesaikan soal pertama yaitu pada tahap memeriksa kembali. Hal ini dikarenakan subjek tidak melakukan pengecekan terhadap jawabannya. Sedangkan pada tahap lainnya, subjek sudah mampu memahami masalah dengan baik, mampu menyusun rencana dan mampu melaksanakan rencana dengan benar. Pada soal kedua subjek dapat melewati dua tahap penyelesaian polya yaitu memahami masalah dan menyusun rencana.
3. Subjek laki-laki berkemampuan rendah melakukan dua kesalahan dalam menyelesaikan soal pertama yaitu pada tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Hal ini dikarenakan subjek tidak dapat memberi kesimpulan jawaban akhir dan tidak melakukan pengecekan pada jawabannya. Sedangkan untuk tahap lainnya, subjek dapat memahami masalah tersebut dan mampu menyusun rencana dengan baik. Pada soal kedua subjek hanya dapat memahami masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, subjek belum bisa menyelesaikan soal tersebut.
4. Subjek Perempuan berkemampuan tinggi tidak melakukan kesalahan dalam

menyelesaikan semua soal. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu melewati seluruh tahap penyelesaian polya yaitu siswa mampu memahami masalah dengan baik, mampu menyusun rencana yang tepat, mampu melaksanakan rencana dengan benar dan mampu memeriksa kembali jawabannya.

5. Subjek perempuan berkemampuan sedang melakukan dua kesalahan dalam menyelesaikan semua yaitu pada tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Hal ini dikarenakan siswa tidak memberi kesimpulan jawaban akhir dan tidak melakukan pengecekan kembali pada jawabannya. Sedangkan untuk tahap lainnya, siswa sudah mampu memahami masalah dengan baik dan mampu menyusun rencana yang tepat.
6. Subjek perempuan berkemampuan rendah melakukan tiga kesalahan dalam menyelesaikan semua yaitu pada tahap menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Hal ini dikarenakan siswa tidak memahami permasalahan tersebut.

REFERENSI

- Amir, Z. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah : Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15-31.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi 3*. Jakarta: Bumi aksara.
- Budiyono. (2008). Kesalahan Mengerjakan Soal Cerita Dalam Pembelajaran Matematika. *Paedagogia*, 11(1), 1-8.
- Davita, P., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110-117.
- Huda, S., Suherman, Komarudin, Syazali, M., & Umam, R. (2020, February). The Effectiveness of Al-Qurun Teaching Model (ATM) Viewed from Gender Differences : The Impact on Mathematical Problem-Solving Ability. In *Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1467, No. 1, P. 012001)*. IOP Publishing., 1-8.
- Kurniasi, E. R. (2016). Profil Pemahaman Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Prima*, 5(11), 1-17.
- Lanya, H. (2016). Pemahaman Konsep Perbandingan Siswa SMP Berkemampuan Matematika Rendah. *Sigma*, 2(1), 19-22.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nepal, B. (2016). Impact of Gender and Location on Mathematical Thingking and Mathematics Achievement. *Journal of Advanced Academic Research*, 3(3), 11-21.
- Raharjanti, M., Nusantara, T., & Mulyati, S. (2016). Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Permasalahan Perbandingan Senilai Dan Berbalik Nilai. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMP I)*, 312-319.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Toha, M., Mirza, A., & Ahmad, D. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Di Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(1), 1-10.
- Zhu, Z. (2007). Gender differences in mathematical problem solving Patterns : A review of literature. *International Education Journal*, 8(2), 187-203.